

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia dengan lebih dari 250 juta penduduk (Purnomo, 2014). Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2005, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun mencapai 41 juta orang atau 20% dari jumlah total penduduk Indonesia dan saat ini sangat mungkin jumlah tersebut akan semakin bertambah (Wiguna, 2013). Menurut Budijanto (2014), masa remaja ini merupakan masa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena terjadi perubahan dari fisik, seksual, psikologis maupun mental. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Pada proses perubahan tersebut banyak tantangan yang harus dihadapi oleh remaja terutama dalam era globalisasi ini. Di Provinsi Jawa Timur sendiri untuk jumlah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas dan belum menikah, mencapai 27,58% dari 37 juta lebih jumlah keseluruhan (Berdasarkan Presentasi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2009-2012). Kemudian berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2004 menyatakan adanya peningkatan permasalahan keterlantaran yang dialami oleh bayi dan anak-anak. Permasalahan ini semakin tampak dalam situasi terbatasnya atau minimumnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial.

Didapatkan pula data di lapangan sebanyak 3.488.309 anak terlantar dengan usia 5-18 tahun di 30 provinsi (Dicksan, 2009). Ditambah lagi oleh laporan yang diluncurkan oleh Depsos RI, *Save the Children* dan *Unicef* tahun 2008 menyebutkan jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia dapat diperkirakan sampai 5.000 hingga 8.000 yang mengasuh 1,4 juta anak (Gandaputra, 2009). Berdasarkan survei terbaru, jumlah anak yatim di Indonesia kini telah mencapai 3,2 juta dengan jumlah terbanyak di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Jumlah anak yatim untuk wilayah Jawa Timur sendiri ada 157.621 anak dan mereka ditampung di 8.000-an panti asuhan (Antara News, 2013). Panti asuhan menurut Depsos (2005) berfungsi sebagai pengganti orangtua karena tidak semua anak beruntung dapat hidup dengan orangtua dan keluarga yang lengkap. Permasalahan yang berasal dari keluarga seperti meninggalnya orangtua, kesulitan ekonomi, atau larangan dari keluarga untuk memelihara dan mempunyai anak pada usia yang dianggap terlalu muda dapat menjadi penyebab orangtua tidak dapat mengasuh anaknya (Gandaputra, 2009).

Makmur Sanusi dalam Gandaputra (2009) menambahkan bahwa keluarga merupakan lingkungan terbaik untuk anak-anak dapat tumbuh dan panti asuhan merupakan pilihan terakhir tempat untuk mereka tinggal dan tumbuh. Menurut Judith MC Kay RN (dalam Mc Kay & Fanning, 2000 dalam Gandaputra, 2009) menyebutkan bahwa orangtua atau siapapun yang turut membesarkan anak menjadi peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak, salah satunya yaitu pembentukan *self esteem* anak. Rosenberg mengatakan bahwa *self esteem* merupakan sikap seseorang tentang bagaimana ia menilai dan menghargai dirinya

sendiri secara keseluruhan baik yang berupa positif maupun negatif (1965 dalam Mruk, 2006).

Orangtua atau orang yang berada disekitar anak memiliki peran yang besar dalam pembentukan *self esteem* anak. Hal ini juga terkait dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama seperti yang dikatakan oleh Burns (1993, dalam Gandaputra, 2009). Ia mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal dengan keluarga yang kecil atau jumlah anggotanya sedikit, memiliki *self esteem* yang tinggi karena mereka memiliki kehangatan, perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua. Sebaliknya untuk mereka yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak dan tinggal bersama, mereka akan memiliki *self esteem* yang rendah karena orangtua jelas akan membagi perhatian dan kasih sayang mereka untuk banyak anak. Dapat diketahui bahwa dalam panti asuhan ada begitu banyak anak yang tinggal bersama dan hanya diasuh oleh beberapa pengasuh saja atau seperti dalam keluarga yang memiliki jumlah anggota yang banyak. Jadi intensitas untuk mereka berinteraksi, perhatian dan kasih sayang pengasuh harus dapat dibagi untuk banyak anak asuh lainnya. Hal ini yang mungkin seorang anak tersebut memiliki *self esteem* yang rendah. Hartini (dalam Febriasari, 2007 dalam Partini, 2011) membuktikan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakteristik seperti memiliki kepribadian yang rendah diri, pasif, tidak percaya diri, menarik diri, mudah putus asa, serta penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Oleh karena itu mengapa peran pengasuh masih kurang memuaskan untuk mampu mendidik dan membimbing anak asuhnya.

Kenyataannya tidak semua anak dapat beruntung tinggal bersama keluarganya dengan lengkap sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan. Sebenarnya ada beberapa karakteristik pada panti asuhan yang membedakan kondisinya dengan kondisi dalam keluarga (Kadushin & Costin, dalam Baily & Baily, 1983, dalam Gandaputra, 2009) yang pertama yaitu dalam panti asuhan biasanya terdapat hubungan yang kurang intensif antara anak asuh dengan orangtua asuh. Kedua, mereka juga dilibatkan serta diharuskan mengikuti program atau peraturan di panti asuhan tersebut. Poin pertama seperti fakta yang penulis dapatkan sebelumnya, yaitu pengasuh kurang memberikan perhatian sehingga hubungan antara pengasuh dengan anak asuh kurang baik. Poin kedua seperti fakta yang penulis temukan pada saat melakukan survey awal. Hal ini diungkapkan oleh tiga remaja yang tinggal di panti asuhan di daerah Surabaya Pusat yang telah diwawancarai oleh penulis. Mereka mengungkapkan bahwa mereka memiliki waktu yang terbatas untuk beraktivitas disekolah dan tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstra kulikuler selain les mata pelajaran dikarenakan terdapat kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengasuh.

Figen Gursoy dkk (2012) dalam penelitiannya menjumpai hal yang serupa, ia menanggapi tentang peraturan di panti asuhan yang sebaiknya tidak begitu ketat karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja pada tahap selanjutnya (Figen Gursoy, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kehidupan di panti asuhan ini memiliki efek negatif dan positif. Efek negatifnya adalah mereka mendapat gembungan dari kerasnya kehidupan

sejak muda, sedangkan efek positifnya adalah mereka tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan tak mudah menyerah (Gandaputra, 2009).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Androe Gandaputra (2009) tentang *self esteem* remaja panti asuhan menunjukkan bahwa 52,17% atau sebesar 96 dari 184 subjek memiliki *self esteem* negatif, dan sisanya 47,83% memiliki *self esteem* positif. Menurut peneliti, hal ini dapat terjadi karena remaja memiliki motivasi berprestasi yang sangat kurang, mereka juga kurang semangat untuk menghadapi hambatan (Gandaputra, 2009). Coopersmith (1967 dalam Gandaputra, 2009) menyebutkan bahwa *self esteem* negatif memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini mungkin yang terjadi pada remaja panti asuhan pada saat penelitian yang dilakukan oleh Gandaputra di tahun 2009.

Hasil wawancara lainnya yang dilakukan oleh penulis yaitu dapat diketahui bahwa mereka merasa canggung dan malu atas perubahan fisik yang dialami. Mereka menganggap dirinya tidak lebih dari teman-teman sebayanya. Ini mengindikasikan bahwa fisik masih dipandang paling utama oleh remaja panti asuhan, sama seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh “*11 Facts About Teens and Self esteem*” yang menyatakan bahwa 75% remaja putri yang memiliki *self esteem* rendah dan cenderung melakukan perilaku negatif. Setelah mengalami penurunan *self esteem* pada saat SMP dan SMA, pada usia 18-23 tahun akan mengalami peningkatan *self esteem* melalui hubungan pertemanan dan aspek moral lainnya. Mereka mulai dapat menilai dirinya dan yakin dengan kemampuannya.

Kemudian jika ditinjau berdasarkan pada jenis kelamin, perempuan dan laki-laki memiliki *self esteem* yang sama rendahnya (Gandaputra, 2009). Ini dapat terjadi karena mereka rentan terhadap tekanan dari teman sebayanya seperti perlakuan tidak adil dan perasaan “dibuang” oleh orangtuanya. Hal ini membuat sebagian besar atau jika diprosentasekan sekitar 72,28% remaja panti asuhan tidak mengikuti organisasi di sekolahnya, mereka cenderung akan menutup diri dan menilai dirinya tidak mampu atau tidak cukup baik untuk dapat dihargai (Gandaputra, 2009). Borba (1989, dalam Gandaputra, 2009) mencoba menjelaskan tentang karakteristik *self esteem* positif yaitu individu memiliki keyakinan yang kuat, mengetahui apa yang diharapkan, memiliki kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan situasi, serta memiliki pemahaman tentang peraturan dan batas. Tetapi pada remaja panti asuhan di atas memiliki karakteristik yang berbalik dengan yang disebutkan. Mereka memiliki keraguan dan lebih memilih untuk tidak mengikuti organisasi karena merasa tidak mampu pada dirinya.

Coopersmith (1967, dalam Gecas & Schwalbe 1986; Kernis 2000, dalam Intezar, 2009) menyatakan bahwa anak dengan *self esteem* yang tinggi memiliki kedekatan dengan orangtuanya daripada mereka yang tidak tinggal bersama orangtua sehingga memiliki *self esteem* yang rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Joki Perdani Sawai dkk (2011) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Coopersmith (1967; Isberg et al, 1989; Lomborn et al., 1991; Schafer, 2001 dalam Afrianda, 2009) menjelaskan hal ini dapat terjadi karena

pembentukan diri seorang anak bermula dari pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Mereka yang mampu memberikan kenyamanan, kehangatan, perhatian, dan bimbingan dapat membuat seorang anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Terdapat pula beberapa faktor yang mampu mempengaruhi lainnya yaitu latar belakang keluarga dan hubungan dengan orang tua (Gunnar dan Stroufe, 1999 dalam Sawai dkk, 2011). Mampu berkomunikasi lebih baik dan adanya keterbukaan merupakan harapan remaja terutama dari remaja putri untuk orangtuanya seperti yang terdapat dalam penelitian dari “*11 Facts About Teens and Self esteem*”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self esteem* pada remaja. Penjabaran tentang penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan *self esteem* remaja panti asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada penjelasan tentang *self esteem* diatas, dapat diketahui bahwa *self esteem* merupakan penilaian diri yang nantinya mengarah pada berbagai jenis perasaan positif dan negatif (Gandaputra, 2009). Rosenberg (1965, dalam Handoyo, 2010) mengartikan *self esteem* yaitu sebagai nilai yang ditempatkan individu atas dirinya sendiri secara keseluruhan, baik positif maupun negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Baumrind (1991, dalam Uredi, 2008) mendefinisikan pola asuh

sebagai aktivitas kompleks yang termasuk banyak perilaku tertentu baik secara individu maupun bersama-sama sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Kehangatan serta penerimaan remaja dalam rumah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penilaian diri remaja terhadap dirinya sendiri (Suparno, 2009). Kenyataannya tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh sehingga mereka harus ditempatkan ke panti asuhan dan memiliki pengasuh sebagai pengganti orangtua (Dinas Sosial, 1985 dalam Gandaputra, 2009).

Remaja yang tinggal di panti asuhan jelas tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung dari orangtuanya, melainkan pengasuh yang ada di panti tersebut. Keluarga atau orangtua dapat membuat remaja tersebut merasa berkompeten atau tidak, berharga atau tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga, orangtua atau orang terdekatnya memiliki peran dalam membentuk *self esteem* remaja. *Self esteem* ini yang kemudian akan mengarah pada penilaian seseorang atas dirinya pada perasaan positif maupun negatif (Gandaputra, 2009).

Peranan orang tua yang tidak bisa dimiliki oleh remaja otomatis digantikan oleh pengasuh yang ada di panti asuhan. Hal ini membuat pola asuh yang diberikan dapat saja berbeda apabila dibandingkan dengan pola asuh yang diberikan secara langsung dari orangtua. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan oleh Kristanti (2013), para pengasuh panti asuhan mengakui bahwa anak asuh mereka kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya yaitu mereka kurang perhatian, tidak bisa mengandalkan orang lain, pendiam, pemalu, tidak berani tampil dan tidak aktif. Hal-hal tersebut tentu saja dapat menjadi faktor yang membuat seseorang memiliki *self esteem* yang rendah. Pada penelitian ini, penulis

sebelumnya juga melakukan survey awal pada salah satu panti asuhan dan hasilnya adalah mereka cenderung untuk tidak turut aktif dalam kegiatan disekolah, canggung dan lebih pendiam.

Hal senada juga diungkapkan oleh Assahra (2004, dalam Partini, 2011), peran orang tua yang digantikan oleh pengasuh, menimbulkan kondisi-kondisi seperti kurangnya perhatian, kurangnya fasilitas fisik, dan ketatnya aturan. Kondisi-kondisi ini dapat saja menjadikan remaja tersebut memiliki sikap yang pendiam, menarik diri, pasif dan kurang responsif dengan orang lain. Penjelasan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Gandaputra (2009) yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan, biasanya akan cenderung merasa kurang diperhatikan, mendapat penerapan disiplin yang keras dan pola asuh yang otoriter oleh pengasuhnya.

Menurut wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa remaja panti asuhan, disebutkan bahwa mereka diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan di panti asuhan. Mereka tidak dapat mengikuti ekstra kulikuler di sekolah. Hanya diperbolehkan untuk mengikuti les tambahan yang diadakan oleh sekolah. Ini merupakan salah satu peraturan yang diberikan oleh panti asuhan untuk anak asuhnya. Selain itu mereka juga dibatasi untuk menonton televisi, menggunakan alat komunikasi (misalnya *handphone*), atau keluar bersama teman-teman.

Coopersmith (1967; Gecas & Schwalbe, 1986; Kernis, 2000 dalam Intezar, 2009) menyatakan bahwa anak yang memiliki kedekatan dengan orangtua akan memiliki *self esteem* yang tinggi dibandingkan mereka yang tidak bersama orangtua. Pola asuh yang tepat dapat membuat remaja mengembangkan *self*

esteem yang tinggi, mereka yakin dengan dirinya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan tidak rendah diri. Jadi apabila pengasuh menerapkan pola asuh yang tidak tepat akan mengakibatkan remaja memiliki *self esteem* yang rendah, yaitu penilaian terhadap diri yang rendah, merasa tidak mampu, dan akan mengalami keraguan akan dirinya (Suparno, 2009).

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah ini diperlukan untuk membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan sebenarnya. Selain itu, pembatasan masalah ini dinilai penting agar penelitian lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian lebih efektif dan efisien. Jadi pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Remaja Panti Asuhan

Remaja panti asuhan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-18 tahun, perempuan maupun laki-laki, dan tinggal di panti asuhan wilayah Surabaya dengan status yatim, piatu, yatim piatu, atau dhuafa.

2. *Self esteem*

Pengertian *self esteem* yang dimaksud penulis disini adalah bagaimana remaja menilai keseluruhan tentang dirinya, berdasarkan dari orang lain maupun evaluasi pada diri sendiri.

3. Persepsi Terhadap Pola Asuh

Persepsi remaja terhadap pola asuh yang dimaksud penulis disini adalah bagaimana remaja memaknai pola asuh yang diberikan oleh orangtua asuh atau bagaimana mereka melakukan kegiatan pengasuhan. Karena pengasuhan ini yang nantinya akan mempengaruhi dan membentuk *self esteem* remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan self esteem remaja panti asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self esteem* remaja panti asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka khususnya mengenai persepsi remaja panti asuhan terhadap pola asuh.
2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi mengenai perbedaan *self esteem* remaja panti asuhan di Surabaya

ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh, kedua variabel tersebut belum banyak diteliti secara bersamaan.

3. Penelitian ini juga dapat direplikasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memperbaiki kelemahan ataupun kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan baru tentang persepsi remaja terhadap pola asuh di panti asuhan dan kaitannya dengan *self esteem*.
2. Bagi panti asuhan, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan pengasuhan kepada anak asuhnya agar mereka dapat terarah, dibina, dan dibimbing dengan pola yang tepat sehingga mereka memiliki *self esteem* yang tinggi.
3. Bagi remaja panti asuhan, dapat dijadikan sebagai evaluasi diri sehingga remaja dapat lebih mengetahui bagaimana *self esteem* yang dimiliki saat ini. Diharapkan pula remaja dapat meningkatkan atau mempertahankan *self esteem*-nya apabila sudah baik.